Demokrasi Di Lingkungan Sosial Dalam Mendukung

 Perkembangan Hubungan Sosial Remaja Di Kota Semarang

Oleh : Wahyu Wirasati

Abstract:

Democracy should not be implemented only at the national state level but should also practiced within families, schools and society. A young person’s social relations initially develops within the family, further extending to his/her peers and finally into society at large. There are many factors influencing this relation, each posing their own challenges. One important factor is the parenting system a person grew up in. A person who was raised in a very strict, obedience demanding family environment, for example, will later face difficulties to take initiatives and to make decisions.

Just like the family, schools need to create an environment which will allow its students to fully develop their social relations. This can be through the interactions betwen students and teachers and between students with other students, the behavioural examples shown by and the profesional qualifications of the teachers. These factors, albeit not the only ones, will play an important role in the development of a person’s social relations.

Society at large also plays an important role in the development of a young person’s social relations. The problem is that society on the one hand views the as adults, but on the other hand do not given the chance to exercise their roles as adults. This is often frustrating and makes it difficult for a young person to develop his/her social relations. What is needed is a clear and simple guideline for the young person to follow in developing his/her social relations.

The findings of this research, conducted amongst high school students in Semarang, however, shows that democacy within the family, the school and society at large is not yet fully practiced and has not yet played a significant role in developing the social relations of the students.

It is recommended that families need to optimize their role a basis for a person’s characcter and social relation development. Schools should create a more favourable environment for their students to develop their social relations, while society should treat young persons in a manner matching to their social development stage. All this should be supported by appropriate government policies with regards to the development of the younger generation.

Keywords: democracy; family; school; society; social relation.

**Pendahuluan**

 Hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya, dan setiap individu berupaya untuk melakukan hubungan secara aman, baik bersifat fisik maupun soaial. Hubungan sosial diartikan sebagai “ cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya “ (M.Ali,M.Asrori, 2006 : 85). Hasil dari pada interaksi yang dilakukan oleh remaja akan muncul adanya sikap yang harus diambil baik yang berupa penerimaan maupun penolakan atas informasi yang diperoleh dari pihak lain. Semakin matang perkembangan emosionalnya semakin mudah untuk mengarahkan remaja terhadap peran yang harus diterima dan dilakukannya. Namun keberadaan remaja yang emosinya belum stabil terkadang akan menyulitkan keberadaannya dan muncullah kekecewaan dalam dirinya. Sikap adalah kesediaan bereaksi terhadap suatu hal, terarahkan pada suatu obyek tertentu (W.A.Gerungan, 2004 : 161). Sikap bisa berupa sikap individual yang dimiliki seseorang saja serta sikap sosial yang tercermin atas kesenangan dan ketidak kesenangan terhadap hal-hal tertentu, yang menyebabkan terjadinya tingkah laku yang memiliki ciri khusus dan dilakukan secara berulang-ulang terhadap obyek sosial dan karenanya merupakan suatu faktor penggerak dalam pribadi individu untuk bertingkah laku secara tertentu dan bersifat dinamis. Sikap sosial ini tidak diperoleh sejak lahir, tetapi dipelajari sepanjang perkembangan individu dalam hubungannya dengan oyek tertentu. Sikap sosial ini akan menjadi baik apabila dilandasi demokratis di setiap sosialisasi baik di keluarga, sekolah dan masyarakat.

 Dalam penelitian ini akan menyoroti lingkungan sosial yaitu lingkungan dimana seorang mengadakan relasi / interaksi dengan individu atau sekelompok individu, bisa berupa keluarga, tetangga, teman, lembaga pendidikan dan sebagainya (Agus Dariyo, 2004 : 14-15)

**Kajian Teori**

 Masa remaja menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi perempuan dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi laki-laki. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir (m.Ali dan M,Asrori, 2006 :9). Saat-saat usia remaja inilah merupakan masa yang sulit dihadapi karena dapat dianggap sebagai saat-saat kritis maupun krisis, yang disebabkan oleh perubahan dari anak-anak menuju kedewasaan. Tidak saja perubahan didalam dirinya, akan tetapi perubahan-perubahan diluar dirinya seperti halnya perubahan sikap orang tua. Anggota keluarga lain, pergaulan dengan teman sebaya, penyesuaian terhadap norma, nilai, tata cara dan adat istiadat yang baru.

 Untuk mendukung perkembangan sosial bagi individu perlu upaya pengembangan kehidupan pribadi yang dapat dilakukan yaitu ; (Enung Fatimah, 2006 : 16)

1. Membiasakan hidup sehat dan teratur serta pemanfaatan waktu secara baik. Pengenalan dan pemahaman nilai dan norma sosial yang berlaku di dalam kehidupan perlu ditanamkan secara baik dan benar.
2. Mengerjakan tugas dan pekerjaan sehari-hari secara mandiri dengan penuh rasa tanggung jawab.
3. Membiasakan hidup bermasyarakat dengan membina pergaulan dengan sesama, terutama dengan teman sebaya.
4. Melatih cara merespons berbagai masalah yang dihadapi dengan baik.
5. Mengikuti dan mematuhi aturan kehidupan keluarga dengan penuh rasa disiplin dan tanggung jawab.
6. Melaksanakan peran sesuai dengan status dan tanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga.
7. Berusaha dengan sungguh-sungguh untuk meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki, baik melalui pendidikan formal maupun non formal.

 Kehidupan tersebut merupakan suatu proses yang berkesinambungan dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja. Kehidupan sekarang dipengaruhi oleh keadaan sebelumnya, dan kondisi yang akan datang banyak ditentukan oleh keadaan pada saat ini. Apabila kehidupan pribadi tersebut dapat dilalui secara baik dalam proses perkembangannya, maka tingkah laku yang merupakan perwujudan dari berbagai aspek pribadi tersebut akan menjadi baik pula, sehingga individu akan berperilaku mantap, mampu untuk menghadapi dan memecahkan berbagai permasalahan hidupnya. Namun demikian untuk mendukung hal tersebut diperlukan suatu perhatian dan dukungan berbagai pihak yaitu orang tua di keluarga, guru di sekolah, serta tokoh masyarakat dalam kehidupan sosial. Dukungan tersebut hendaknya dilakukan dalam suasana demokratis, yaitu tidak selalu menuruti kemauan agen sosialisasi, tetapi juga memperhatikan hak serta keinginan individu.

 Perkembangan hubungan sosial remaja yang dapat diketahui dari sikap remaja pada saat ini, tingkah laku remaja yang sering mengecewakan, kebutuhan remaja yang terpenuhi serta kemandirian para remaja dapat dikaji dari lingkungan yang mendukungnya, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Pertama kali yang dikenal oleh individu sebelum terjun dalam masyarakat luas adalah lingkungan rumah tangga / keluarga. Sesuai dengan fungsinya, lingkungan keluarga berperan sebagai media sosialisasi dalam pembentukan pribadi anak (Enung Fatimah, 2006 :14). Keadaan sosio ekonomi keluarga tentulah berpengaruh terhadap perkembangan anak, apabila kita perhatikan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak dalam keluarganya itu lebih luas, ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada prasarananya. Orang tua dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam pada pendidikan anak-anaknya apabila tidak dibebani dengan masalah-masalah kebutuhan primer kehidupan manusia (W.A.Gerungan, 2004 : 196). Sebaliknya dalam keluarga yang tingkat perekonomiannya kurang, kesempatan anak untuk mengembangkan kecakapan dan ketrampilan juga kurang karena kurangnya materi dan fasilitas yang diperlukan. Demikian pula bagaimana corak hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak serta bagaimana bimbingan dan dorongan yang diberikan oleh orang tua banyak diwarnai oleh bagaimana sikap orang tua terhadap anaknya tersebut. Misalnya orang tua yang terlalu keras (otoriter), akan mengakibatkan anak merasa ketakutan terus menerus. Sedangkan orang tua yang mendukung anak (demokratis), akan menghasilkan anak yang berprestasi. Dengan demikian maka jelaslah betapa mutlaknya kedua orang tua itu harus bertindak seia sekata, seasas setujuan seirama dan bersama-sama terhadap anaknya, perbedaan yang sedikit saja akan menyebabkan anak itu selalu ragu-ragu, yang manakah yang harus dianutnya dari kedua orang tua itu (Agus Sujanto dkk, 2004 : 9)

 Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah memiliki peran membantu perkembangan sosial remaja. Sekolah merupakan perluasan lingkungan sosialnya dalam proses sosialisasinya dan sekaligus merupakan faktor lingkungan baru yang mencemaskan bagi remaja. Lingkungan sekolah juga dituntut untuk menciptakan iklim kehidupan sekolah yang kondusif bagi perkembangan sosial remaja. Sebagai fasilitator, iklim kehidupan lingkungan sekolah yang kurang positif dapat menciptakan hambatan bagi perkembangan hubungan sosial remaja. Sekolah tidak hanya mempunyai tugas menstranfer pengetahuan dan informasi saja, tetapi mencakup tanggung jawab moral dan sosial secara luas dan kompleks. Bagaimana interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa, guru hendaknya juga mengembangkan proses pendidikan yang bersifat demokratis. Guru hendaknya tidak bersifat otoriter sebagai sosok yang penuh kuasa terhadap siswa. Pelajaran yang diberikan hendaknya cukup menarik, karena remaja saat ini ada yang menganggap bahwa pelajaran yang diterima kurang menarik sehingga dianggap tidak bermanfaat dan akhirnya siswa acuh tak acuh terhadap pelajaran yang diterima yang penting kehadirannya di sekolah. Guru selain sebagai pendidik di sekolah juga diharapkan mampu untuk membimbing, membina siswa sehingga menjadi seseorang yang bertanggung jawab, dengan demikian perkembangan hubungan sosial remaja dapat berkembang secara maksimal. Untuk mendukung perkembangan hubungan sosial, guru hendaknya memiliki kompetensi yang mendukung yaitu : (1) kompetensi profesional ; (2) kompetensi pribadi ; (3) kompetensi moralitas ; (4) kompetensi religiusitas ; (5) kompetensi formal (M.Ali,M.Asrori, 2006 : 103).

 Seperti halnya lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat juga memiliki andil yang cukup besar dalam proses perkembangan hubungan sosial remaja, Terkadang masyarakat belum bisa menerima sepenuhnya apa yang dilakukan oleh remaja yang dianggap belum dewasa. Sementara remaja sendiri menganggap bahwa dirinya bukanlah anak-anak yang mudah untuk diatur sebagaimana apa yang dikehendaki oleh orang-orang dewasa, sehingga konflik yang muncul pada diri remaja sangat beragam. Bagi remaja yang hidup di pedesaan, hidup dengan penuh kesederhanaan dapat dikatakan tidak banyak menemui persoalan. Dalam perilakunya akan memegang nilai-nilai agama dan adat istiadat yang telah dipertahankan dari generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan pengaruh kebudayaan asing, relative tidak banyak. Hubungan antara satu dengan lainnya sangat akrab.

 Berbeda dengan remaja yang hidup di kota besar, selalu terpengaruh dengan adanya kebudayaan asing yang bersifat negative, misal dengan masuknya aneka bacaan porno, computer, internet, tontonan film dan sebagainya. Yang kesemuanya itu sulit dikontrol baik oleh pihak keluarga, sekolah dan tokoh masyarakat. Berbagai hal yang bersifat negative tersebut, sampai dengan maraknya remaja yang suka merokok, miras, sex bebas, akan menjadi pemandangan yang bisa kita amati saat ini, serta munculnya sikap-sikap dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Remaja ketika melakukan atau menikmati aktivitas di masyarakat, terkadang tidak seorang diri, namun dilakukan labih dari satu orang yang memiliki tujuan, keinginan, kesenangan yang sama. Sehingga tercerminlah suatu kelompok remaja yang menampakkan aktivitas yang beragam. Ada kelompok yang sikap serta perilakunya baik, tetapi ada yang cenderung bersifat merusak. Anggota dari kelompok terdiri dari individu yang mempunyai usia yang hampir sama, atau sering disebut sebagai teman sebaya.

 Persoalan remaja tidak mudah untuk dikendalikan karena usia tersebut mengalami berbagai perubahan serta pengalaman yang diperoleh disekitarnya yang penuh dengan dinamika kehidupan. Masuknya seorang individu dalam suatu kelompok karena adanya motivasi yang bervariasi yaitu : (Bimo Walgito, 2007 : 13-15)

1. Seseorang masuk dalam suatu kelompok pada umumnya ingin mencapai tujuan yang secara individu tidak dapat atau sulit dicapai.
2. Kelompok dapat memberikan, baik kebutuhan fisiologis (walaupun tidak langsung) maupun kebutuhan psikologis.
3. Kelompok dapat mendorong pengembangan konsep diri dan mengembangkan harga diri seseorang.
4. Kelompok dapat pula memberikan pengetahuan dan informasi.
5. Kelompok dapat memberikan keuntungan ekonomi, misalnya masuk dalam koperasi.

 Dengan sendirinya apabila individu masuk dalam suatu kelompok, akan memperoleh keuntungan, baik yang bersifat psikologis maupun non psikologis. Namun kenyataan yang ada terkadang dengan masuknya individu dalam kelompok akan berdampak pada perubahan sikap dan tingkah lakunya yang kurang dapat diterima, karena kelompok yang dipakai sebagai acuan adalah kelompok yang sifatnya destruktif, melawan norma dan nilai-nilai sosial yang ada. Sebaliknya apabila kelompok remaja yang terbentuk memiliki tujuan yang baik, maka akan menjadikan wadah bagi seseorang dalam pengembangan kepribadiannya. Posisi seorang anggota kelompok akan membawa peran individu bersangkutan dan peran akan menentukan tingkah laku atau tindakan individu bersangkutan, apabila status seseorang berubah, maka perannya berubah pula dan tingkah laku atau tindakannya mengalami perubahan pula (Bimo Walgito, 2007 : 54). Dengan demikian suatu kelompok remaja sangat besar perannya, dan remaja harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat dimana mereka berada.

 Banyak hal yang bisa dikemukakan bahwa remaja diterima dalam masyarakat yaitu : (Elizabeth B.Hurlock, 1993 : 217)

* Kesan pertama yang menyenangkan sebagai akibat dari penampilan yang menarik perhatian, sikap yang tenang dan bergembira.
* Reputasi sebagai seorang yang sportif dan menyenangkan.
* Penampilan diri yang sesuai dengan penampilan teman-teman sebaya. Perilaku sosial yang ditandai oleh kerja sama, tanggung jawab, panjang akal, kesenangan bersama orang-orang lain, bijaksana dan sopan.
* Matang, terutama dalam hal pengendalian emosi serta kemauan untuk mengikuti peraturan-peraturan.
* Sifat kepribadian yang menimbulkan penyesuaian sosial yang baik seperti jujur, setia, tidak mementingkan diri sendiri dan ekstraversi.
* Status sosial ekonomi yang sama atau sedikit diatas anggota-anggota lain dalam kelompoknya dan hubungan yang baik dengan anggota keluarga.
* Tempat tinggal yang dekat dengan kelompok sehingga mempermudah hubungan dan partisipasi dalam pelbagai kegiatan kelompok.

 Disamping hal tersebut, pada kenyataannya remaja juga bisa ditolak oleh lingkungan masyarakat karena :

* Kesan pertama yang kurang baik karena penampilan diri yang kurang menarik atau sikap menjauhkan diri, yang mementingkan diri sendiri.
* Terkenal sebagai seorang yang tidak sportif.
* Penampilan yang tidak sesuai dengan standart kelompok dalam hal daya tarik fisik atau tentang kerapihan.
* Perilaku sosial yang ditandai oleh perilaku menonjolkan diri, mengganggu dan menggertak orang lain, senang memerintah, tidak dapat bekerja sama dan kurang bijaksana.
* Kurangnya kematangan, terutama kelihatan dalam hal pengendalian emosi, ketenangan, kepercayaan diri dan kebijaksanaan.
* Sifat kepribadian yang mengganggu orang lain seperti mementingkan diri sendiri, keras kepala, gelisah, dan mudah marah.
* Status sosio ekonomi berada di bawah status sosio ekonomi kelompok dan hubungan yang buruk dengan anggota-anggota keluarga.
* Tempat tinggal yang terpencil dari kelompok atau ketidak mampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok karena tanggung jawab keluarga atau karena bekerja sambilan.

 Dari berbagai kondisi remaja baik yang bisa diterima maupun ditolak oleh masyarakat, maka remaja benar-benar menghadapi situasi yang menggoncangkan bagi jiwa serta perkembangan kepribadiannya. Untuk itu diperlukan suasana lingkungan sosial khususnya masyarakat yang mendukung keberadaan remaja menuju masa dewasa yang matang.

 Perkembangan hubungan sosial remaja, jelas didukung oleh lingkungan sosialnya. Sehingga peran lingkungan harus benar-benar mewujudkan tanggung jawab atas keberhasilan diri remaja. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat harus memperlakukan remaja sesuai dengan apa yang dibutuhkan secara demokratis.

 **Tujuan penelitian**

 1). Untuk mengetahui demokrasi di lingkungan keluarga dalam mendukung perkembangan hubungan sosial remaja, 2). Untuk mengetahui demokrasi di lingkungan sekolah dalam mendukung perkembangan hubungan sosial remaja, 3). Untuk mengetahui demorasi di lingkungan masyarakat dalam mendukung perkembangan hubungan sosial remaja, 4). Untuk mengetahui perkembangan hubungan sosial remaja.

**Manfaat penelitian**

 1). Sebagai informasi bagi keluarga, sekolah dan masyarakat agar meningkatkan perannya sesuai dengan kondisi remaja yang mengalami pancaroba guna mendukung perkembangan hubungan sosialnya, 2). Apabila perkembangan hubungan sosial remaja tidak menemui hambatan, niscaya akan terbentuk sosok yang memiliki aktivitas serta kreativitas yang tinggi, sehingga terhindar dari persoalan-persoalan yang bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain.

**Metode penelitian**

 Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan secara rinci dan mendalam tentang demokrasi di lingkungan sosial dalam mendukung perkembangan hubungan sosial remaja.

 Konsep dalam penelitian ini : Lingkungan sosial adalah tempat dimana seorang individu mempelajari proses penyesuaian diri baik dengan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Perkembangan hubungan sosial adalah perubahan-perubahan dalam aspek psikologis dan sosial yang tampak dari cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya.

 Variabel dan Indikator : Lingkungan keluarga dengan indikator, partisipasi dan keterlibatan dalam keluarga; keterbukaan sikap orang tua; kebebasan melakukan eksplorasi lingkungan; penghargaan. Lingkungan sekolah dengan indikator, iklim kehidupan lingkungan sekolah; interaksi guru dengan siswa; interaksi siswa dengan siswa; keteladanan perilaku guru; kualitas guru; keikutsertaan dalam kegiatan. Lingkungan masyarakat dengan indikator, penerimaan diri dalam masyarakat; keterlibatan diri dalam masyarakat; perilaku dan pergaulan. Perkembangan hubungan sosial dengan indikator, sikap; tingkah laku; kemandirian; kebutuhan.

 Populasi dalam penelitian adalah remaja yang menjadi siswa sekolah menengah atas di Kota Semarang. Sedangkan sampel diambil secara purposive sebanyak 75 responden.

 Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, interview dengan responden menggunakan pedoman wawancara tersrtuktur.

 Teknik pengolahan data menggunakan editing, coding dan tabulating, hasil keseluruhan jawaban responden dikategorikan serta diinterpretasikan sesuai tujuannya. Untuk lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat diklasifikasikan dalam kategori mendukung, cukup mendukung dan kurang mendukung suasana demokratis yang berhubungan dengan perkembangan hubungan sosial. Untuk perkembangan hubungan sosial diklasifikasikan dalam kategori baik, cukup baik dan kurang baik.

 Tehnik analisa data menggunakan analisa deskriptif kualitatif yaitu : 1). Melakukan interpretasi data yang diperoleh dari jawaban responden, (2). Mendiskripsikan keterkaitan antara indikator untuk diinterprestasikan, (3). Membuat kesimpulan secara menyeluruh dalam bentuk deskriptif dengan menggunakan tabel angka frekwensi dan persentase untuk menjawab permasalahan.

**Hasil dan Pembahasan**

Jumlah responden dalam penelitian sebanyak 75 orang terdiri dari 38 orang laki-laki dan 37 orang perempuan. Umur responden sejumlah 40% berusia 17 tahun (umur remaja awal). 96% (72 responden) menyatakan saling menghargai jika diantara anggota keluarga ada yang mendapatkan prestasi / penghargaan. Dalam diri anak sudah terbentuk rasa kepedulian terhadap anggota keluarga. Hal ini akan mendorong anak untuk memberikan perhatian untuk orang-orang yang ada di luar lingkungan keluarga jika mendapatkan prestasi di berbagai bidang. Adanya rasa saling menghargai akan membantu dalam perkembangan sosial anak. Karena si anak ada kebebasan untuk mengkritik bila ada sesuatu yang kurang berkenan dan menghargai bila sesuatu yang dikerjakan orang lain berhasil dengan baik. Demikian pula akan menumbuhkan motivasi bagi anak untuk berbuat baik dengan segala upaya sehingga mendapat pengakuan dan penghargaan dari anggota keluarga. Keadaan ini juga merupakan cerminan dari peranan lingkungan keluarga yang baik dengan adanya rasa saling menghargai.

 Sejumlah 67 responden (89,33%) mengatakan saling toleransi terhadap perbedaan pendapat yang ada dalam keluarga. Keadaan ini menunjukkan adanya pola demokratis dalam keluarga, dimana segala sesuatunya didiskusikan secara bersama-sama. Hal ini akan mendukung perkembangan sosial anak kelak ketika menghadapi berbagai perbedaan pendapat yang berada di luar lingkungan keluarga.

 Sejumlah 62 responden (82,67%) mengatakan apabila anak mempunyai masalah, orang tua membantu memecahkan masalah tersebut. Ini merupakan keterbukaan sikap orang terhadap persoalan yang muncul dalam keluarga, yang harus dipecahkan bersama-sama. Orang tua dalam setiap keputusan dan perlakuan yang diambil harus memberikan penjelasan yang bisa diterima akal.

 Setiap orang memiliki kebutuhan untuk dihargai orang lain, karena merupakan rasa percaya diri, mampu berkompetisi, menguasai sesuatu, berprestasi. Seseorang yang memilki harga diri akan lebih percaya diri dan harga diri tersebut tumbuh dan berkembang dari penghargaan orang lain yaitu lingkungan keluarga. Seperti pernyataan dari 65 responden (86,67%) jika mendapat prestasi baik di sekolah maupun kegiatan di luar sekolah sangat dihargai oleh keluarga. Dengan sendirinya akan menumbuhkan rasa percaya diri yang besar bagi anak, dan termotivasi untuk beraktivitas dengan baik.

 Sebanyak 53 responden (70,67%) mengatakan tidak pernah terjadi tawuran antar siswa / antar kelas. Ini menunjukkan suatu iklim yang kondusif bagi tumbuh kembang remaja mencapai kedewasaannya dalam penyesuaian dirinya.

 Menurut 60 responden (80%) guru tidak pernah menghukum siswa tanpa alasan yang jelas. Jika siswa sampai mendapat hukuman, berarti ada alasan yang tepat tentang pelanggran disiplin sekolah yang dilakukan. Dan hukumanpun jelas sesuai dengan yang telah disepakati oleh pihak sekolah dan diketahui siswa apabila peraturan dilanggar.

 Dari 52 responden (69,33%) mengatakan mata pelajaran yang disampaikan guru mudah dimengerti. Bisa dikatakan guru telah mempersiapkan materi dengan baik sehingga mudah diterima dan dimengerti oleh siswa. Dengan demikian guru telah memiliki kualitas dalam mengajar, menguasai teori serta praktek.

 Dari 65 responden (86,67%) yang mendorong mengikuti kegiatan yang diadakan sekolah adalah kemauan diri sendiri, sehingga serius dalam mengikuti kegiatan tanpa paksaan

 Sejumlah 39 responden (52%) mengatakan bahwa selama ini aktivitas remaja yang dilakukan bisa diterima masyarakat. Dalam arti sebagian remaja dapat melakukan kegiatan yang dapat diterima dan sesuai dengan aturan atau norma yang ada.

 Untuk menjaga tata tertib dalam masyarakat, perlu diadakan norma / aturan yang harus ditaati para warganya. Norma tersebut adalah untuk pengendalian diri ketika akan bersikap tindak, sehingga tidak melebihi batas-batas yang sudah disepakati bersama dalam masyarakat. Selain itu juga dapat untuk memotivasi penggunaan hak dan pemenuhan kewajiban seseorang. Hasil penelitian 38 responden (50,67%) tidak pernah melakukan pelanggaran norma.

 Sebanyak 55 responden (73,33%) jika melihat lingkungan sekolah kurang nyaman, membicarakan bersama-sama dengan pihak sekolah. Hal ini merupakan sikap yang sangat baik karena berani untuk mengutarakan akan kekurangan yang dirasakan dalam mendukung proses belajar dibicarakan bersama-sama. Walaupun demikian masih ada responden yang melakukan protes / demo terhadap sekolah, dan ada yang bersikap diam saja.

 Suasana demokratis cukup terbangun di sekolah, terbukti 52 responden (69,33%) berani menegur guru jika dalam memberikan pelajaran kurang jelas. Sosok guru hendaknya dapat bersahabat dengan siswa, tidak menunjukkan kekuasaan dan memberikan hukuman / mencela siswa. Dengan demikian siswa akan merasa dekat dan tidak segan menegur guru apabila melakukan hal-hal yang dinilai siswa kurang bijaksana merugikan siswa / tidak sewenang-wenang memperlakukan siswa.

 Dari 68 responden (90,67%) mengatakan ketika menjalankan disiplin / keteraturan tentang norma-norma yang ada dalam masyarakat atas dasar kemauan diri sendiri bukan karena adanya kontrol dari luar (sanksi). Dalam hal ini remaja telah memahami pentingnya mematuhi norma yang ada yang berfungsi untuk mengatur kebahagiaan dan kesejahteraan bagi masyarakat.

 Dari 67 responden (89,33%) selalu mempunyai keinginan untuk berprestasi dan dihargai. Pada dasarnya setiap individu ingin dipandang sebagai orang yang berhasil dalam kehidupannya. Kebutuhan ini sangat terlihat ketika individu berada pada masa remaja. Tidak ada orang yang senang jika menghadapi kegagalan atau tidak berhasil. Kenyataan ini merupakan cerminan bahwa di dalam diri individu terdapat kebutuhan berprestasi.

 Dari 63 responden (84%) selalu mempunyai keinginan untuk mendapat pengakuan dari orang lain. Adanya kebutuhan akan pengakuan dari orang lain merupakan harga diri dan penghargaan dari orang lain tidak kalah pentingnya dari kebutuhan-kebutuhan lainnya. Seseorang yang memiliki harga diri akan lebih percaya diri, lebih mampu dan lebih produktif. Sebaliknya orang yang tidak cukup memiliki harga diri akan cenderung merasa rendah diri, tidak percaya diri, tidak berdaya, dan bahkan kehilangan inisiatif untuk berpikir sesuatu.

 Walaupun remaja belum bisa dikatakan sebagai sosok yang harus mampu mengerjakan segala sesuatunya secara mandiri tanpa melibatkan orang lain, namun dalam dirinya sudah mulai tumbuh adanya kebutuhan untuk mampu berdiri sendiri dengan segala kekurangan yang dapat ditolerir. Sejumlah 62 responden (82,67%) selalu mempunyai keinginan untuk mampu berdiri sendiri. Hal ini bisa diketahui dari sesuatu yang dapat diperbuat oleh remaja yang menurut orang dewasa masih membahayakan keberadaannya dilarang, membuat remaja tersebut terkadang marah dan merasa tidak percaya diri dan menganggap ada ketergantungan pada orang lain yang akan menentukan segala sesuatunya.

 Sejumlah 58 responden (78,67%) sudah merasakan adanya kasih sayang dari orang-orang terdekat. Setiap orang sesungguhnya merasakan kebutuhan yang mendalam akan cinta dan kasih sayang dari orang lain dan kepada orang lain. Seseorang akan merasa sedih apabila dirinya merasa tidak memiliki dan dimiliki orang lain atau kelompoknya, karena dirinya tidak akan diterima atau tidak mendapat tempat pada diri orang lain atau kelompoknya. Cinta dan kasih sayang merupakan sesuatu yang hakiki dan sangat berharga dalam kehidupan manusia, karena menyangkut hubungan yang erat, sehat dan penuh kasih antara dua orang atau lebih, serta menumbuhkan sikap saling percaya. Tanpa cinta dan kasih sayang, pertumbuhan dan perkembangan individu akan terhambat.

 Seseorang akan merasa senang, aman dan berharga apabila dirinya diterima dan memperoleh tempat di dalam kelompok. Sebaliknya akan merasa cemas, kurang berharga apabila dirinya tidak diterima bahkan disisihkan oleh kelompoknya. Dari 55 responden (73,33%) selalu diterima dalam kelompok. Dengan demikian remaja tersebut telah mendapat tempat di kelompoknya yang merupakan individu-individu yang memiliki keinginan yang sama, pengalaman yang sama, sehingga remaja akan merasa tenang karena segala sesuatunya bisa dicurahkan dalam kelompok tersebut.

 Secara keseluruhan jawaban dari responden yang telah diringkas dari masing-masing tabel frekwensi menurut jumlah persentase dari kategori yang mendukung suasana demokratis adalah sebagai berikut :

**Lingkungan Keluarga :**

96% saling menghargai jika diantara anggota ada yang mendapat prestasi.

58,67% kadang-kadang dilibatkan dalam pekerjaan rumah tangga

64% ikut memecahkan persoalan dalam keluarga

89,33% saling toleransi terhadap perbedaan pendapat

82,67% dibantu orang tua untuk memcahkan masalah

 58,67% keinginan mengikuti perkumpulan disalurkan

 60% diharapkan dapat memecahkan kesulitan yang dihadapi

53,33% selalu didengar pendapatnya oleh orang tua

60% selalu menerapkan norma yang harus ditaati

20% selalu mendapat kebebasan dalam menonton TV

46,67% mendapat kebebasan menggunakan internet

 61,33% kadang-kadang diijinkan menonton konser

86,67% sangat dihargai jika mendapat prestasi di sekolah

48% mendapat pujian apabila mengerjakan tugas rumah / sekolah

**Lingkungan Sekolah :**

 .64% menilai suasana lingkungan sekolah cukup menyenangkan

 49,33% menilai sarana dan prasarana sekolah sangat mencukupi

21,33% menilai guru sangat jelas dalam menjelaskan pelajaran

60% mengatakan selalu ada tanya jawab antara guru dan siswa

34,67% sering berbincang dengan guru

54,67% hubungan pertemanan di sekolah sangat baik

70,67% tidak pernah terjadi tawuran antar siswa

30,66%tidak pernah iri terhadap teman

32% menilai kehadiran guru kadang-kadang tepat waktu

17,33% guru tidak pernah marah terhadap siswa

80% guru tidak pernah menghukum siswa

69,33% mata pelajaran yang disampaikan guru mudah dimengerti

57,33% metode yang digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran sangat

 menyenangkan

44% guru sering memberi tugas yang bahannya diperoleh dari internet

46,67% ikut kegiatan ekstrakurikuler karena dorongan sendiri

12% sering mendapat penghargaan dalam kegiatan extrakurikuler

**Lingkungan masyarakat :**

 52% merasa aktivitas yang dilakukan diterima masyarakat

 20% gaya hidup remaja saat ini bisa diterima masyarakat

 24% sering melakukan kerja bakti bersama masyarakat

 14,67% sering mengadakan aksi sosial untuk membantu masyarakat

 50,67% tidak pernah melakukan pelanggaran norma yang ada dalam masyarakat

 49,33% pergaulan remaja saat ini sesuai dengan etika yang ada

**Perkembangan hubungan sosial :**

 42,67% mengerjakan tugas sehari-hari secara mandiri dan tanggung jawab

 58,67% membicarakan bersama dengan keluarga jika mengalami persoalan

 58,67% selalu mematuhi norma-norma dalam masyarakat

 73,33% membicarakan bersama dengan pihak sekolah jika melihat lingkungan

 sekolah yang kurang nyaman

 60% menanyakan ke ruang guru jika ada guru yang tidak masuk kelas

 69,33% menegur guru jika dalam memberikan pelajaran kurang jelas

 64% selalu berpartisipasi jika ada kegiatan yang melibatkan remaja dengan

 masyarakat

 52% tidak pernah mendapat teguran dari masyarakat tentang cara berpakaian

 bergaul dan beraktivitas

 90,67% menjalankan disiplin / keteraturan norma-norma dalam masyarakat karena

 kemauan sendiri

 72% sangat peduli terhadap lingkungan

 30,66% tidak pernah menyalahkan orang lain

 78,67% sangat peduli terhadap penampilan diri

 76% selalu memikirkan cara hidup

 60% sering melakukan kritik terhadap diri sendiri

 60% selalu peduli terhadap perkembangan dan masalah sosial

 64% mampu mengekspresikan perasaan dengan keyakinan

 78,67% merasakan adanya kasih sayang dari orang-orang terdekat

 73,33% selalu ikut serta dan merasa diterima dalam kelompok

 82,67% selalu mempunyai keinginan mampu untuk berdiri sendiri

 89,33% selalu mempunyai keinginan untuk berprestasi dan dihargai

 84% selalu mempunyai kainginan untuk mendapat prngakuan orang lain.

Pengkategorian jawaban responden :

0 – 33,33% kurang mendukung demokratis

33,33% - 66,67% cukup mendukung demokratis

.> 66,67% mendukung demokratis

Pengkategorian jawaban responden tentang perkembangan hubungan sosial :

0 – 33,33% kurang baik

33,33% - 66,67% cukup baik

>66,67% baik

**Kesimpulan**

1. Demokrasi di lingkungan keluarga belum sepenuhnya sangat mendukung perkembangan hubungan sosial remaja. Hal ini dapat diketahui dari jawaban responden yang bisa dikategorikan mendukung sebanyak 28,57%, cukup mendukung sebanyak 64,29%, kurang mendukung sebanyak 7,14%.
2. Demokrasi di lingkungan sekolah belum sepenuhnya sangat mendukung perkembangan hubungan sosial remaja. Hal ini dapat diketahui dari jawaban responden yang bisa dikategorikan mendukung sebanyak 21,05%, cukup mendukung sebanyak 47,37%, kurang mendukung sebanyak 31,58%.
3. Demokrasi di lingkungan masyarakat belum sepenuhnya sangat mendukung perkembangan hubungan sosial remaja. Hal ini dapat diketahui dari jawaban responden yang bisa dikategorikan cukup mendukung sebanyak 50%, kurang mendukung sebanyak 50%.
4. Perkembangan hubungan sosial remaja belum dapat dikatakan sangat baik. Hal ini dapat diketahui dari jawaban responden yang bisa dikategorikan baik sebanyak 76,19%, cukup baik sebanyak 19,05%, kurang baik sebanyak 4,76%.

**Saran :**

1. Perlu mengoptimalkan peranan keluarga yang mempunyai tugas sebagai peletak dasar dalam pembentukan kepribadian anak juga perkembangan sosialnya. Tercipta hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak untuk membicarakan secara bersama- sama setiap persoalan yang dihadapi.
2. Sekolah sebagai tempat sosialisasi anak dalam mencapai perkembangan hubungan sosial harus mampu menciptakan iklim yang kondusif bagi remaja sebagai siswa. Terjalin interaksi yang baik antara guru dan siswa.
3. Masyarakat diharapkan bisa menerima remaja sebagaimana adanya dan sesuai dengan perkembangan sosialnya, mengajak berkegiatan bersama-sama, mengarhkan perilaku dan pergaulannya.
4. Sikap, tingkah laku, kemandirian dan kebutuhan remaja sebagai perwujudan perkembangan hubungan sosialnya sangat didukung oleh lingkungan sosial dimana mereka berada. Untuk itu perlu peran serta keluarga, sekolah, masyarakat, yang didukung oleh kebijakan-kebijakan pemerintah yang diperuntukkan bagi tumbuh kembang anak secara optimal.

**Daftar Pustaka**

Al-Mighwar, Muhammad, 2006, *Psikologi Remaja*, Bandung : CV. Pustaka Setia

Ali Mohammad & Asrori.Mohammad, 2006, *Psikologi Remaja*, Jakarta : PT. Bumi

 Aksara

Fatimah, Enung, 2006, *Psikologi Perkembangan*, Bandung, CV. Pustaka Setia

Gerungan WA, 2004, *Psikologi Sosial*, Bandung. PT. Refika Aditama

Hurlock, B Elizabeth, 1993, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Penerbit Erlangga

Walgito, Bimo, 2007, *Psikologi Kelompok*, Yogyakarta, CV. Andi Offset